

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian nasional. Pertanian dapat membantu meningkatkan perekonomian nasional melalui peningkatan nilai ekonomis pada masing-masing sub sektor. Salah satu sub sektor yang bernilai nilai ekonomis dan potensial adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas potensial karena singkatnya jarak waktu tanam dengan masa panen, salah satu komoditas hortikultura yaitu tanaman sayuran.

Tanaman sayuran dengan jumlah produksi terbesar di Indonesia adalah cabai dimana pada tahun 2018 produksi cabai mencapai 2.542.358 ton dan meningkat 1,8% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 produksi cabai kembali meningkat sebesar 7,11% dan pada tahun 2021 produksi cabai mengalami penurunan sebesar 0,93%, walaupun mengalami penurunan produksi cabai masih menjadi tanaman sayuran yang memiliki produksi terbesar di Indonesia (BPS Republik Indonesia, 2021).

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu tanaman sayuran yang ketersediaanya sangat dibutuhkan bagi setiap rumah tangga. Cabai merah digunakan hampir pada setiap masakan sebagai bahan bumbu atau pelengkap utama dalam setiap masakan. Kandungan minyak atsiri dalam cabai merah dapat memberikan aroma dan cita rasa yang khas. Selain itu, cabai merah dapat memberikan manfaat kesehatan seperti melegakan hidung tersumbat, meningkatkan imunitas tubuh, membakar lemak dalam tubuh, dan membantu pembentukan sel darah merah dan lain sebagainya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan produksi cabai merah terbanyak di Indonesia (Lampiran 1). Produksi cabai merah yang dihasilkan di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 produksi cabai merah di Provinsi Jambi sebesar 31.571 ton. Pada tahun 2018, produksi cabai merah meningkat sebesar 22,44% dari tahun 2017 dan pada tahun 2019 produksi kembali meningkat sebesar 12,28% dari tahun 2018. Pada tahun 2020 meningkat sebesar 10,38% dari tahun 2019 dan pada tahun 2021 produksi cabai merah meningkat secara pesat sebesar 26,98% dari tahun 2020 (DTPHP Provinsi Jambi, 2021). Berikut Tabel luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Provinsi Jambi, tahun 2017-2021.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	5.536	31.571	5,7
2018	6.018	38.025	6,31
2019	5.434	42.697	7,86
2020	4.367	47.133	10,79
2021	4.974	59.380	11,81

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui luas panen cabai merah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2018 luas panen mengalami kenaikan sebesar 8,7% dari tahun 2017, akan tetapi pada tahun 2019 luas panen terjadi penurunan sebesar 9,7% dari tahun 2018 dan mengalami penurunan lagi sebesar 19,63% pada tahun 2020. Hal tersebut tidak mempengaruhi produksi dan produktivitas yang di hasilkan dimana setiapnya tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 produktivitas mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan tahun lainnya, dimana pada tahun 2019 produktivitas sebesar 7,86 Ton/ha dan

pada tahun 2020 meningkat sebesar 2,93 Ton/ha menjadi 10,79 Ton/ha. Dengan peningkatan produksi tiap tahunnya, hal ini menyebabkan Provinsi Jambi harus dapat memenuhi permintaan pasar akan cabai merah dan bisa meningkatkan produksinya.

Daerah dengan tingkat konsumsi cabai merah tertinggi di Provinsi Jambi adalah Kota Jambi (Lampiran 5). Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan konsumsi perkapita pertahun dimana pada tahun 2020 sebesar 4,47 kg dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 5,35 kg perkapita pertahun serta dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Jambi yang selalu meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kota Jambi mencapai 606.200 jiwa dan pada tahun 2021 meningkat sebesar 0,98% menjadi 612.162 jiwa atau setara 17% dari total jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jambi sekaligus menjadikan Kota Jambi sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jambi (Lampiran 2).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Konsumsi Cabai Merah Menurut kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)
Kerinci	3.719	51.640	2.305
Merangin	449	3.145	2.293
Sarolangun	86	142	1.450
Batang Hari	101	743	1.467
Muaro Jambi	103	617	3.031
Tanjung Jabung Timur	94	1.218	1.096
Tanjung Jabung Barat	115	217	866
Tebo	71	204	1.666
Bungo	135	635	2.329
Jambi	19	30	3.279
Sungai Penuh	82	784	884
Provinsi Jambi	4.974	59.380	20.662

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui, Pada tahun 2021 Kota Jambi merupakan daerah dengan luas panen dan produksi cabai merah terendah di Provinsi Jambi, akan tetapi tingkat konsumsinya merupakan yang tertinggi di Provinsi Jambi. Produksi yang dihasilkan di Kota Jambi hanya 30 ton sedangkan tingkat konsumsi cabai merah di Kota Jambi mencapai 3.279 ton atau setara 15.85% dari total konsumsi di Provinsi Jambi, sehingga dari segi produksi Kota Jambi mengalami defisit sebesar 3.245 ton untuk memenuhi kebutuhan akan cabai merah.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan komoditas cabai merah pedagang di Kota Jambi dipasok dari daerah luar Kota Jambi, seperti Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu dan Kabupaten Kerinci. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan lahan yang kurang memadai sehingga tidak memungkinkan untuk mengembangkan komoditas tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Data kebutuhan dan ketersediaan cabai merah di Kota Jambi tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan, Ketersediaan dan Harga Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2022

Bulan	Kebutuhan (Ton)	Ketersediaan (Ton)	Neraca (%)	Harga (Rp/Kg)
Januari	323	346	107,12	21.800
Februari	325	341	104,92	32.500
Maret	326	313	96,01	39.400
April	331	367	110,87	30.550
Mei	334	371	111,07	31.450
Juni	321	292	90,96	73.250
Juli	329	306	93,00	86.650
Agustus	324	310	95,67	65.000
September	321	315	98,13	56.000
Oktober	321	347	108,09	37.050
November	321	355	110,59	24.800
Desember	327	339	103,66	32.500

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 3, kebutuhan dan ketersediaan cabai merah di Kota Jambi mengalami fluktuasi. Pada bulan mei kebutuhan cabai merah sebesar 334 ton dengan ketersediaan cabai merah sebesar 371 ton hal tersebut menyebabkan harga cabai merah menjadi Rp.31.450/kg. Pada bulan Juni kebutuhan cabai merah sebesar 321 ton dengan ketersediaan cabai merah sebesar 292 ton hal tersebut menyebabkan harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar Rp. 41.800/kg yang sebelumnya Rp. 31.450/kg menjadi Rp. 73.250/kg. Menurut (DPKP Kota Jambi, 2022) Melonjaknya harga cabai merah di bulan juni dikarenakan kurangnya pasokan yang tersedia akibat curah hujan yang tinggi pada daerah sentra produksi. Pada bulan juli kebutuhan cabai merah sebesar 329 ton dengan ketersediaan cabai merah sebesar 306 ton hal tersebut menyebabkan harga cabai merah mengalami kenaikan lagi menjadi Rp.86.650/kg. Terjadinya kenaikan harga di bulan juli dikarenakan adanya hari besar keagamaan di bulan tersebut yaitu hari raya idul adha. Konsumsi bahan pangan pada hari besar keagamaan mengalami peningkatan dibandingkan pada hari-hari biasa, dimana pada saat kenaikan konsumsi tersebut jika tidak dapat terpenuhi mengakibatkan kenaikan harga pada komoditas tersebut (Hidayati et al., 2022).

Tingginya fluktuasi harga cabai merah menjadikan komoditas cabai merah sebagai komoditas yang berperan dalam pembentukan inflasi di Kota Jambi. Cabai merah menjadi komoditas utama yang memberikan andil terhadap terjadinya inflasi di Kota Jambi terutama pada bulan juni dan juli pada tahun 2022. Tingkat inflasi yang dihasilkan sebesar 1,048 persen di bulan juni dan 0,454 persen di bulan juli (Lampiran 4). Terjadinya fluktuasi harga pada komoditas cabai merah didasari dari sifat komoditas yang bersifat mudah rusak (*perishable*),

dan tidak mudah didistribusikan sehingga kondisi ini menuntut petani maupun pedagang untuk segera menjual hasil produksi saat musim panen dan tidak dapat dijadikan cadangan persediaan saat terjadi kelangkaan pasokan. Selain itu jumlah permintaan yang konstan setiap hari, bahkan meningkat pada saat menjelang dan pasca hari besar keagamaan menjadikan harga komoditas ini mudah mengalami fluktuasi harga.

Harga merupakan faktor penting dalam pendapatan yang diperoleh pada suatu usaha. Perubahan harga secara otomatis akan membatasi pasokan barang agar sesuai dengan kebutuhan konsumen di pasar. Pengaruh harga dalam komoditas pertanian merupakan suatu fungsi alokasi dan pembagian secara internal dalam memproduksi hasil pertanian (Anindita, 2004). Melalui harga, produsen dapat mengalokasikan faktor input seperti lahan, tenaga kerja, dan faktor input lainnya. Harga menjadi suatu hal yang cukup sensitif terhadap barang yang akan diperjualbelikan. Kondisi pasar yang tidak menentu akan membuat harga yang terjadi di pasar ikut mengalami perubahan. Perubahan harga yang cepat akan menuju elastisitas harga sehingga akan terbentuk harga yang terjadi di pasar tersebut.

Harga bahan makanan yang stabil merupakan harapan masyarakat. Cabai merah termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga berfluktuasi. Pada sisi konsumsi, cabai menjadi salah satu bumbu masakan pada menu harian sebagian besar masyarakat. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli dan juga menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Bagi konsumen kenaikan harga cabai merah yang tinggi akan menyulitkan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Maka diperlukan adanya identifikasi

permasalahan yang menyebabkan fluktuasi harga cabai merah dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi”**

1.2 Perumusan Masalah

Cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang dimanfaatkan untuk keperluan aneka pangan. Cabai merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dilihat dari manfaat yang dapat diperoleh. Cabai merah selain digunakan sebagai bumbu penyedap makanan, bumbu dapur, dan sebagai bahan penyedap berbagai masakan, antara lain sambal, saus, aneka sayur dan produk-produk makanan kaleng.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya menjadikan Kota Jambi sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jambi sekaligus merupakan daerah dengan tingkat konsumsi cabai merah tertinggi. Sebaliknya, untuk produksi cabai merah yang dihasilkan merupakan yang terendah di Provinsi Jambi, dikarenakan keterbatasan lahan yang kurang memadai sehingga tidak memungkinkan untuk mengembangkan komoditas tersebut sehingga kebutuhan cabai merah tidak dapat dipenuhi melalui produksi yang ada. Untuk memenuhi ketersediaan tersebut pedagang Kota Jambi di suplai dari daerah sentra produksi seperti Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu dan Kabupaten Kerinci.

Cabai merah kerap menjadi komoditas utama sebagai penyumbang inflasi di Kota Jambi. Hal tersebut dikarenakan sifat cabai merah yang tidak dapat diproduksi sepanjang musim, tergolong komoditas *perishable* dan permintaan

yang konstan bahkan meningkat di waktu tertentu seperti pada hari-hari besar keagamaan. Meningkatnya konsumsi tersebut disebabkan oleh adanya perubahan perilaku yang menyebabkan adanya trend inflasi atau dapat disebut inflasi musiman selama hari raya tersebut. Selain itu, keterbatasan pasokan cabai merah di pasaran juga menjadi pemicu kenaikan harga yang dapat mempengaruhi terjadinya inflasi dimana, ketika jumlah permintaan tidak dapat terpenuhi maka akan terjadi kenaikan harga komoditas tersebut di pasar.

Pembentukan harga komoditas cabai merah memiliki hubungan yang erat terhadap tingkat permintaan dan penawaran komoditas tersebut. Permintaan komoditas cabai merah tiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya penduduk. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan cabai merah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu rumah tangga maupun industri.

Harga dan jumlah yang diminta mempunyai hubungan negatif. Apabila harga relatif tinggi, maka jumlah yang dibeli akan sedikit, begitupun sebaliknya sedangkan harga dan jumlah yang ditawarkan memiliki hubungan positif. Apabila harga relatif tinggi, maka jumlah barang yang ditawarkan meningkat sehingga produsen akan berkeinginan untuk meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan produk di pasar dan sebaliknya. Hal tersebut bentuk dari fleksibilitas harga, tinggi rendahnya fleksibilitas harga perlu untuk diketahui karena hasil pertanian bersifat musiman yang dapat menyebabkan fluktuasi harga yang besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah tersebut?
2. Bagaimana Pengaruh faktor pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah tersebut.
2. Menganalisis pengaruh faktor pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi serta bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi